

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perceraian

1. Istilah Perceraian Menurut Islam

Cerai adalah kata yang paling dibenci oleh Allah SWT meskipun tidak haram dalam kaca mata Islam. Putus hubungan dalam perceraian sebisa mungkin harus dihindari dengan sekuat tenaga oleh pihak suami ataupun pihak istri. Syariat bermaksud untuk membentuk suatu unit keluarga yang sejahtera melalui perkawinan. Peran pihak ketiga (keluarga) menjadi mediator perselisihan antara suami dan istri untuk menuntun dan mendamaikan. Namun apabila beberapa alasan tujuan itu gagal, tidak perlu memperpanjang harapan-harapan tersebut serta mengakibatkan keadaan yang menyiksa dan menyakitkan. Oleh karena itu, diizinkan perceraian.¹

Jadi perceraian dalam pandangan Islam adalah putus hubungan sebagai suami istri dan tidaklah haram dalam kaca mata Islam. Tetapi hal itu paling di benci oleh Allah SWT.

Beberapa tokoh mendefinisikan arti dari perceraian itu sendiri, antara lain:

¹Dedi Supriyadi, *Fiqh Munakahat Perbandingan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 243.

- a. Menurut Subekti, perceraian adalah penghapusan perkawinan dengan putusan hakim atau tuntutan salah satu pihak dalam sebuah perkawinan.²
- b. Menurut P.N.H. Simanjuntak, perceraian adalah pengakhiran suatu perkawinan karena sesuatu sebab dengan keputusan hakim atas tuntutan dari salah satu pihak atau kedua belah pihak dalam perkawinan.³

Jadi perceraian adalah penghapusan perkawinan dan mengakhiri suatu perkawinan dengan sebab yang di sahkan dengan keputusan hakim.

2. Istilah Perceraian Menurut Undang-Undang

Kata “cerai” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti: (kata kerja), pisah, putus hubungan sebagai suami istri, talak. Kemudian kata “perceraian” mengandung arti: n (kata benda), perpisahan, perihal bercerai (antara suami istri), perpecahan. Istilah perceraian terdapat dalam Pasal 38 UU No. 1 Tahun 1974 yang memuat ketentuan fakultatif bahwa “perkawinan dapat putus karena kematian, perceraian, dan atas putusan Pengadilan”.⁴

Jadi istilah perceraian adalah putusnya perkawinan yang mengakibatkan putusnya hubungan sebagai suami istri sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia.

²Subekti, *Pokok-Pokok Hukum Perdata* (Jakarta: Intermasa, 1985), 23.

³P.N.H.Simanjuntak, *Pokok-Pokok Hukum Perdata Indonesia* (Jakarta: Pustaka Djambatan, 2007), 53.

⁴Annalisa Yahanan, *Hukum Perceraian* (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), 15.

3. Dasar Hukum Perceraian

Adapun dasar hukum yang memperbolehkan perceraian adalah:

a. Al-Qur'an

Adapun dalil tentang di perbolehkannya perceraian dapat dilihat sebagai berikut:

الطَّلَاقُ مَرَّتَانٍ فَإِمْسَاكَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٍ بِإِحْسَانٍ

“*Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik*”...(QS. Al-Baqarah: 229)

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعَدَّتِهِنَّ

“*Hai Nabi, apabila kamu menceraikan isteri-isterimu, maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar)*”...(QS. At-Talaq: 1)

b. As Sunnah

Dalam sunnah banyak sekali hadisnya, diantaranya sabda Nabi

“Halal yang paling murka di mata Allah SWT adalah talak”.

c. Ijma'

Dalam ijma', ulama sepakat boleh talak. Ungkapan tersebut menunjukkan bolehnya talak sekalipun makruh. Akad nikah sebagaimana disebutkan dilaksanakan untuk selamanya sampai akhir hayat.⁵

⁵Sudarto, *Fikih Munakahat* (Yogyakarta: Qiara Media, 2020), 98-99.

4. Sebab Terjadinya Perceraian

Terdapat banyak masalah dalam rumah tangga yang mengharuskan pasangan untuk berpisah atau bercerai. Berikut adalah beberapa alasan mengapa terjadinya sebuah perceraian di dalam keluarga, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Pasangan yang tidak bertanggung jawab (faktor ekonomi).
- b. Pasangan yang gila kerja (workaholic).
- c. Pasangan yang suka mengontrol (mendominasi).
- d. Pasangan yang sering mengabaikan kewajiban terhadap rumah tangga dan anak.
- e. Berkurangnya perasaan cinta, sehingga kurang berkomunikasi.
- f. Pasangan yang senang mencela dan mengejek (verbal abusive).
- g. Pasangan yang sering melakukan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).
- h. Pasangan yang tidak setia.
- i. Adanya keikutsertaan campur tangan dari kerabat pasangan.⁶

5. Dampak Perceraian Bagi Anak

Tidak ada pasangan yang menginginkan sebuah perceraian dalam rumah tangganya, apalagi jika pasangan tersebut telah memiliki buah hati. Pengembangan karakter anak merupakan usaha yang perlu melibatkan banyak pihak, bisa jadi dari keluarga inti maupun keluarga batin (kakek-nenek), sekolah, masyarakat bahkan perhatian dari pemerintah. Tanpa

⁶ Hartati Nurwijaya, *Mencegah Selingkuh & Cerai* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011), 9-10.

keharmonisan, akan sulit bagi anak untuk belajar apapun dan anak akan mengalami kendala dalam pertumbuhan jiwanya. Karakter orang tua yang memperlihatkan melalui perilaku nyata merupakan bekal pelajaran yang akan diterima anak.

Dalam keluarga, anak akan memiliki figur ayah dan ibu yang seimbang serta memiliki hubungan emosional yang lebih kuat dengan ayah-ibunya. Dengan tidak memprioritaskan anak, menyebabkan anak tidak terpacu semangatnya. Disinilah masing-masing peranan dari mantan suami ataupun istri dalam mengabaikan ego serta permasalahan antara keduanya baik yang terjadi sebelum dan sesudah perceraian. Hal-hal yang biasanya ditemukan pada anak ketika orangtuanya bercerai adalah rasa tidak aman, tidak diinginkan atau ditolak oleh orangtuanya, sedih, kesepian, marah, kehilangan, merasa bersalah serta menyalahkan diri sendiri sebagai penyebab orang tua bercerai.

Meluangkan waktu untuk sekedar obrolan atau konseling bagi anak dapat membantu mengurangi perasaan bersalah, serta dapat membuatnya memahami peran mereka dalam keluarga. Anak dapat menjadi mudah marah hingga dapat menyebabkan stress bahkan depresi. Dalam beberapa kasus, saat anak merasa kegalauan dan tidak tahu bagaimana merespon pengaruh yang mereka rasakan selama perceraian, mereka akan menjadi mudah marah dan tersinggung. Anak yang memproses perceraian dapat melampiaskan kemarahan pada orangtua mereka, diri mereka sendiri, teman-teman mereka, dan orang lain. Bagaimana anak bereaksi terhadap

perceraian orangtuanya, sangat dipengaruhi oleh cara orang tua berperilaku sebelum, selama dan sesudah perceraian. Kondisi keluarga yang tidak harmonis akan membuat anak kehilangan arah. Tetapi banyak kasus yang terjadi dalam keluarga yang telah bercerai yaitu mengenai dampak perceraian terhadap kondisi psikologis.

Ada beberapa dampak perceraian terhadap berubahnya perilaku anak, yaitu:

- a. akan rentan mengalami masalah perilaku kenakalan, dan lebih banyak mengalami konflik dengan teman sebayanya
- b. Anak akan suka menyendiri daripada bergabung dengan teman-temannya
- c. Mengalami cemas yang berlebih dan depresi
- d. Menurunnya prestasi dalam belajar pada diri anak
- e. Mudah terpengaruh hal negative
- f. Dependen (bergantung pada orang lain)
- g. Tidak tahu sopan santun.⁷

B. Perilaku

1. Pengertian perilaku

Perilaku adalah suatu tindakan, respon, reaksi atau aktivitas dari manusia sendiri yang mempunyai arti yang sangat luas. Perilaku manusia

⁷Muhammad Hafiduddin, Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kesehatan Psikologis Remaja, *Media Publikasi Penelitian*, Vol. 15, No. 2, Januari 2018, <https://www.researchgate.net/> diakses 23 Oktober 2020.

adalah aktivitas yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung.

Adapun perilaku menurut beberapa tokoh adalah sebagai berikut:

- a. Leonard F. Polhaupessy, perilaku adalah sebuah gerakan yang dapat diamati dari luar seperti orang berjalan, naik sepeda, mengendarai motor ataupun mobil.
- b. Robert Y. Kwick menyatakan bahwa perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dipelajari.

Jadi definisi dari perilaku adalah suatu gerakan yang bisa dipelajari yang dilakukan oleh seseorang dan bisa diamati dari luar.

2. Cara Terbentuknya Perilaku

Adanya proses pembentukan dari perilaku menjadi hal yang menarik ketika kita memperhatikan tingkah laku atau kebiasaan seseorang.

Berikut adalah cara terbentuknya perilaku adalah sebagai berikut:

a. Presepsi

Presepsi adalah sebagai pengalaman yang dihasilkan melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman dan sebagainya.

b. Motivasi

Motivasi diartikan sebagai dorongan untuk bertindak dan mencapai suatu tujuan tertentu, hasil dari dorongan dan gerakan ini diwujudkan dalam bentuk perilaku.

c. Emosi

Perilaku juga bisa muncul karena disebabkan oleh emosi. Emosi bisa berkaitan erat dengan keadaan jasmani (bawaan). Dalam mencapai kedewasaan semua aspek yang berhubungan dengan keturunan dan emosi akan berkembang sesuai dengan hukum perkembangan.

d. Belajar

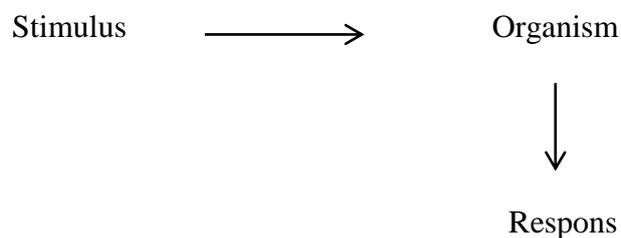
Belajar diartikan sebagai suatu pembentukan perilaku, dihasilkan dari praktek-praktek dalam lingkungan sehari-hari.

3. Perilaku ditinjau dari teori SOR

Teori dalam penelitian ini adalah teori S-O-R yaitu singkatan dari *Stimulu- Organism-Respon* berasal dari teori psikologi yang bisa juga dipakai oleh komunikasi karena mempunyai objek material yang sama yaitu manusia. Dimana manusia memiliki komponen-komponen sikap, opini, perilaku, kognisi dan afektif (Effendy, 2000). Prinsip dari teori ini merupakan prinsip yang sederhana, dimana manusia akan merespon suatu hal yang mereka dapat dengan komponen-komponen yang sudah disebutkan. Proses perubahan perilaku ini menggambarkan proses belajar pada individu, terdiri dari.

- a. Stimulus, diterima atau tidaknya stimulus menandakan efektif dan tidaknya rangsangan untuk menimbulkan suatu respons.

- b. Apabila stimulus mendapat perhatian maka diterima secara efektif, dapat dimengerti, menarik, dan kemudian membawa individu ini untuk melakukan sebuah tindakan.
- c. Dari stimulus yang direspon individu akhirnya terjadi sebuah perubahan perilaku.



4. Macam-Macam Perilaku

Ada beberapa macam jenis pola perilaku yang bisa ditinjau dari sudut pandang yang berbeda, diantaranya:

- a. Perilaku Tertutup

Perilaku tertutup adalah perilaku yang tidak bisa ditangkap melalui panca indera, melainkan harus menggunakan alat pengukur tertentu, seperti psikotes. Respon dari perilaku tertutup masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan dan sikap yang terjadi belum bisa diamati secara rinci.

- b. . Perilaku Terbuka

Perilaku terbuka adalah perilaku yang bisa diamati dan diobservasi secara langsung melalui alat indera manusia. Respon dari

perilaku terbuka terhadap stimulus sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek, seperti tertawa, berjalan, bermain dan lain sebagainya.⁸

C. Anak

1. Pengertian Anak

Anak adalah seorang yang dilahirkan dalam suatu perkawinan antara seorang pria dengan seorang wanita. Bagi orang tua, anak mempunyai arti yang sangat luas, dan arti yang penting bagi anak adalah:

- a. Anak adalah rahmat dari Allah yang patut disyukuri
- b. Anak adalah amanah dari Allah
- c. Anak sebagai penguji iman
- d. Anak sebagai bekal di akhirat
- e. Anak adalah unsur kebahagiaan yang tidak terhingga
- f. Anak adalah tempat bergantung di hari tua
- g. Anak sebagai penyambung cita-cita
- h. Anak sebagai makhluk yang harus di didik dan di sayangi.

Melihat perkembangan anak adalah hal yang paling krusial dan akan menjadi momen berharga bagi orang tua. Berikut adalah fase perkembangan bagi anak:

- a. Fase bayi (0-2 tahun)
 - 1) Usia 0-8 minggu

Kehidupan bayi sangat dikuasai oleh emosi. Emosi anak sangat berjalanan dengan perasaan indrawi (fisik), dengan

⁸Jalaludin Rachmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 32.

perasaan: senang dan tidak senang. Perumpamaan: anak tidur pulas atau senyum apabila perut merasa kenyang oleh ASI dan nyaman. Kemudian anak akan menangis dalam keadaan lapar, kedinginan, haus dan sakit.

2) Usia 8 minggu-1 tahun

Pada masa ini perasaan anak sudah mulai berkembang (psikis), anak akan merasa senang dan tersenyum apabila melihat mainan yang digantung di depannya. Namun ketika bertemu dengan orang asing atau benda asing, mungkin anak akan gelisah karena tidak merasa dekat dan kenal. Dalam periode ini, anak akan lebih banyak memperlihatkan pencapaian motoriknya. Pada masa ini perasaan anak akan mengalami penguraian (diferensiasi), yaitu perasaan senang menjadi marah, takut dan terkejut.

3) Usia 1-3 tahun

Pada masa ini perasaan emosi anak sudah mulai terarah pada sesuatu (benda, orang atau makhluk lain). Perkembangan yang dibarengi dengan bahasa pada usia dua tahun, maka anak dapat menyatakan perasaan dengan menggunakan bahasa dan emosi. Anak akan bersifat labil (mudah berubah) dan mudah marah tapi tidak lama.

b. Fase prasekolah (4-6 tahun)

Psikologis anak akan tampak lebih jelas dalam memasuki periode ini, bukannya hanya menerima atau menolak sesuatu anak pun akan

menunjukkan gejala tantrum (ledakan emosi). Kesadaran ini diperoleh dari pengalaman, bahwa tidak setiap keinginannya dapat dipenuhi oleh orang lain atau benda lain. Bersamaan dengan hal itu, berkembang pula perasaan harga diri yang menuntut pengakuan dari lingkungan. Apabila lingkungan (terutama orang tua) tidak mengakui harga diri anak, misalnya anak akan diperlakukan dengan keras atau kurang menyayangi maka dalam diri anak akan muncul sikap keras kepala atau menentang. Masa ini pula anak akan menirukan contoh dari orang tuanya. Jadi jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta.

c. Fase anak sekolah (sekolah dasar 6-12 tahun)

Fase anak sekolah adalah masa dimana puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pada masa remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap peristiwa atau situasi sosial. Emosinya bersifat negatif dan tempramental (mudah tersinggung, mudah sedih dan murung). Fase anak Sekolah Dasar (fase kanak-kanak tengah) mempunyai kemampuan dasar berhitung, menulis dan membaca.⁹ Fase perkembangan anak SD dapat dilihat dari beberapa aspek utama, yaitu:

1) Fisik motorik

⁹Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 27-28).

Dalam aspek ini anak lebih aktif dan kuat untuk melakukan kegiatan fisik seperti berlari, memanjat, melompat, berenang dan kegiatan luar rumah lainnya. Kegiatan fisik ini dilakukan oleh anak dalam upaya melatih koordinasi, kestabilan tubuh maupun penyaluran energi yang menumpuk.

Perkembangan fisik anak SD laki-laki dan perempuan berbeda, anak perempuan biasanya lebih ringan dan lebih pendek dari laki-laki. Aspek fisik-motorik berpengaruh terhadap aspek perkembangan lainnya, misal: keadaan fisik anak yang kurang normal (anak terlalu tinggi atau terlalu pendek, terlalu kurus atau terlalu gemuk) akan berkaitan dengan rasa percaya diri pada anak.

2) Kognisi

Aspek perkembangan kognisi merupakan perkembangan yang berhubungan dengan kemampuan kognitif yang dimiliki anak, yaitu kemampuan untuk berfikir dan memecahkan suatu masalah. Cara mereka berpikir berbeda dengan orang dewasa dan masa pra-sekolah.

3) Perkembangan Sosial-emosional

Ciri dari fase ini ialah meningkatnya intensitas hubungan dengan teman sebayanya serta ketergantungan dengan keluarga akan berkurang. Pada fase ini hubungan dan kontak sosial menjadi lebih baik dari sebelumnya, sehingga anak lebih suka bermain dan berbicara dalam lingkungan sosialnya.

Jadi, teman sebayanya menjadi peranan yang sangat penting dalam perkembangan sosial anak, karena lewat teman sebaya lah anak bisa belajar dan mendapat informasi mengenai dunia anak di luar lingkungan keluarga.

4) Perkembangan Bahasa

Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi dalam suatu interaksi sosial. Anak telah memahami tata bahasa meskipun menemui kesulitan dan menunjukkan kesalahan, tapi anak bisa memperbaikinya dengan baik. Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak adalah lingkungan sekitar. Anak banyak belajar dari orang disekitar lingkungannya khususnya lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan terdekat anak. Oleh sebab itu, maka orang tua dan masyarakat menggunakan istilah-istilah bahasa yang baik dan selektif apabila berada di sekitar anak, karena pada dasarnya bahasa anak akan dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya.

5) Perkembangan Moral keagamaan

Lingkungan sosial lebih luas dari lingkungan keluarga menjadi pusat dari pembelajaran perkembangan moral bagi anak. Konsep ini menjelaskan bahwa norma dan nilai yang ada di

lingkungan sosial akan mempengaruhi diri siswa untuk memiliki moral yang baik atau buruk.¹⁰

d. Fase remaja

Masa remaja merupakan suatu periode atau masa transisi atau masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan secara fisiologis, psikologis dan perubahan sosial.¹¹

Tahapan perkembangan dan batasan remaja adalah:

1) Remaja awal (12-15 tahun)

Dalam fase ini, akan ada perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya dan perubahan-perubahan itu disertai dengan mendapatkan pikiran-pikiran baru, mudah terangsang secara erotis dan sudah mulai suka dengan lawan jenis.

2) Remaja madya (15-18 tahun)

Dalam tahap ini, remaja membutuhkan teman-teman, remaja akan senang apabila berteman dengan banyak orang dan akan senang apabila mendapatkan pengakuan dari teman sebayanya. Berada dalam fase ini remaja akan kebingungan karena tidak tahu memilih mana yang peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis dan idealistik atau matrealistik.

¹⁰ Fatma Khaulani, Fase dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar, *ISSN*, Vol. VII, No. 1, Januari 2020, <https://www.researchgate.net/publication/> diakses 29 September 2020.

¹¹ Khoirul Barriyah Hidayati, Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri Pada Remaja, *Persona*, Vol. 5, No. 02, Mei 2016, <https://jurnal.untag-sby.ac.id/> diakses 30 september 2020.

3) Remaja akhir (18-21 tahun)

Tahapan yang terakhir dalam masa remaja ini ditandai dengan pencapaian lima hal, yaitu:

- a) Minat semakin mantap terhadap fungsi intelek
- b) Egonya akan mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dan pengalaman-pengalaman baru
- c) Terbentuk identitas seksual yang tidak berubah lagi
- d) Egosentrisme (mencari perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan dan kepentingan diri sendiri dengan orang lain\
- e) Tumbuh “dinding” yang memisahkan antara diri pribadinya “privatself”.

e. Fase dewasa

Masa dewasa merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Fase ini adalah fase dimana seseorang sudah harus mampu mengenali perasaan yang ada pada dirinya dan tahu bagaimana harus melampiaskan.

Fase perkembangan dewasa dibagi menjadi tiga bagian, diantaranya adalah:

1) Masa dewasa awal (21-40 tahun)

Masa dewasa awal adalah masa pencarian kemandirian dan masa reproduktif (suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional).

2) Masa dewasa madya (40-60 tahun)

Masa ini adalah masa transisi dimana pria dan wanita meninggalkan ciri-ciri jasmani dan perilaku masa dewasanya dan suatu periode dalam kehidupan dalam kehidupan ciri-ciri jasmani dan perilaku baru. Menjadi lebih religus dibandingkan dengan masa sebelumnya.

3) Masa dewasa lanjut atau masa tua (60 tahun-akhir hayat)

Perubahan ini ditandai dengan berubahnya fisik dan psikologis seseorang yang menurun. Misal: yang berkaitan dengan penyesuaian pribadi dan sosialnya sebagai berikut: perubahan yang menyangkut motorik, kekuatan fisik, perubahan dalam fungsi psikologis, perubahan dalam sistem saraf dan penampilan.¹²

¹²Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008), 6-12.